

BAB I

PENDAHULUAN

Latar belakang permasalahan, identifikasi, pembatasan dan rumusan masalah, serta tujuan maupun signifikansi riset ini adalah enam deskripsi utama yang dijelaskan dalam bab ini.

1.1 Latar Belakang

Secara umum, manusia adalah makhluk unik dan sosial. Manusia yaitu individu-individu unik dengan ciri khas yang membedakan mereka satu sama lain. Manusia dianggap bagian dari makhluk bersosial karena mereka tidak mampu berdiri sendirian dan terikat erat dengan interaksi sosial dan fisik mereka dengan lingkungan sekitar. Hal ini berarti tidak mungkin bagi manusia untuk menjalani hidup dan memenuhi kebutuhannya tanpa berinteraksi dengan lingkungan sosial dan fisik mereka. Karena kondisi ini, individu hidup dalam kelompok yang disebut komunitas atau bermasyarakat. Kondisi sosial suatu komunitas terus berubah sesuai dengan dinamika kehidupan manusia, terutama terkait dengan rasa ingin tahu dan proses memenuhi kebutuhan dalam masyarakat.

Gading dkk., (2017) menyatakan bahwa karena adanya perkembangan pesat ilmu pengetahuan maupun teknologi di dunia global era kini, pendidikan juga dituntut agar mempunyai kualitas yang lebih tinggi. Belajar adalah aktivitas yang dilaksanakan oleh manusia. Pendidikan terbentuk dari sebuah interaksi guru dengan murid dalam satu lingkungan belajar. Proses mendidik diterapkan oleh guru secara

sengaja dengan menanamkan berbagai nilai kemanusiaan yang harus dipahami murid. Perkembangan pendidikan abad ke-21 harus mempertimbangkan empat pilar pendidikan yang ditonjolkan UNESCO yakni, belajar untuk memahami, berperilaku, belajar untuk menjadi sesuatu, serta belajar agar hidup berdampingan, guna mencapai standar pendidikan tertinggi. Siswa diharapkan menjadi individu yang seimbang, memahami hak dan tanggung jawab mereka, menguasai wawasan pengetahuan serta teknologi sebagai persiapan dalam bekal hidup, serta bekerja untuk melindungi lingkungan mereka dengan menerapkan keempat pilar tersebut (Dantes, 2014). Sistem pendidikan nasional yang dapat sepenuhnya memenuhi semua kebutuhan pendidikan diperlukan untuk mewujudkan hal ini.

Menurut Pasal 20 UU Tahun 2003, pendidikan nasional membantu memaksimalkan potensi siswa untuk menjadi individu yang unggul dengan menumbuhkan kompetensi mereka serta menanamkan perilaku sesuai tuntutan berwarga negara yang baik. Karakter yang diharapkan yakni iman dan ketaatan kepada TYME, karakter mulia, kesehatan, kompetensi, kreativitas, kemandirian, serta pengembangan kewarganegaraan demokratis dan bertanggung jawab.

Lasmawan (2010:2) menegaskan bahwasanya generasi muda harus dibekali kemampuan yang memadai guna mencapai keberhasilan hidup di masa mendatang yang semakin kompleks. Persiapan ini mampu diterapkan melalui penanaman pengetahuan ataupun beragam keahlian hidup. Untuk dapat mencapai potensi penuh mereka, anak-anak usia sekolah juga harus dilengkapi dengan wawasan sosial, nilai, serta keahlian bersosial. Hal ini juga perlu diajarkan agar mereka memiliki kesadaran akan masalah sosial sehari-hari.

Dalam bagian ini, penelitian ilmiah memainkan peran krusial dalam menyeimbangkan nilai-nilai manusia dengan kemajuan teknologi, yang menjadikan studi Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) sebagai upaya tepat

sebagai pembentuk kembali nilai-nilai manusia yang secara historis telah dipengaruhi oleh kemajuan teknologi.

Sesuai dengan yang disebutkan oleh Arnyana (2019), dalam konteks Revolusi Industri 4.0, inovasi dan kemajuan teknis telah berperan sebagai bagian terpenting yang memicu perubahan di berbagai aspek kehidupan. Perkembangan ini telah menghasilkan kemajuan berdasarkan prinsip “kecepatan,” yang relatif dekat sesuai kehidupan sehari-hari masyarakat. Menghadapi kemajuan revolusi industri 4.0 ini bukan tantangan mudah. Untuk memenuhi kebutuhan revolusi ini, setiap individu harus mampu mempersiapkan personalnya.

Pendidikan ilmu alam dan pendidikan ilmu sosial telah tergabung menjadi dua komponen atau gagasan yang saling terkait yang membentuk pendidikan IPAS. Secara harfiah, pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu disiplin ilmu atau sebagai upaya untuk mencapai tujuan bagi personal, keluarga, masyarakat maupun negara. Pendidikan adalah bidang akademik yang mempelajari hasil dari upaya manusia dalam mendidik. Pendidikan menjadi suatu usaha yang seseorang lakukan baik secara individu ataupun dengan lingkup di lingkungannya sebagai hal yang disengaja demi tujuan meningkatkan maupun mempermudah kehidupan manusia dalam bermasyarakat (Lasmawan, 2010:348).

Tujuan penyelenggaraan pendidikan IPAS di sekolah dasar yakni guna membentuk individu dengan berakhlak mulia, cerdas, dan bijaksana serta menjadi warga negara yang unggul. Berdasarkan potensi mereka, peserta didik dibantu melalui pengembangan tindakan yang jujur, penuh tanggung jawab, sopan, peduli, serta menghargai dalam konteks pendidikan karakter. Untuk mendukung pengembangan pendidikan berkualitas tinggi, mereka juga didorong untuk

mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif, menumbuhkan rasa nasionalisme, serta bangga terhadap prestasi budaya negara yang dimilikinya.

Hasil belajar yang baik dari suatu pembelajaran tercermin dari aspek pengetahuan, sikap, hingga psikomotorik, merupakan indikator pendidikan berkualitas tinggi. Seminar dan bimbingan yang tujuannya fokus meningkatkan pendalaman materi pelajaran serta mengembangkan strategi pengajaran inovatif merupakan suatu langkah yang pemerintah lakukan dan pakar pendidikan guna memaksimalkan standar pendidikan. Selain itu, pemerintah juga berupaya untuk meningkatkan kualitas prestasi akademik dan sikap siswa. Hal tersebut dilakukan melalui berbagai program pendidikan.

Namun ironinya mutu pendidikan yang diimpikan masih jauh untuk dikatakan tercapai, sebagai contoh Pada tahun 2022, perolehan nilai *Programme for International Student Assessment* (PISA) membuktikan posisi literasi sains Indonesia yang mendapatkan perkembangan, tetapi skor yang didapatkan mengalami penurunan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hasil ini masih belum menggembirakan karena sekitar 34,16% siswa di Indonesia hanya berhasil meraih literasi sains hingga Level 2 saja, yang mana posisi OECD tersebut cukup jauh di bawah rata-rata 75,51%. Walaupun ada peningkatan peringkat, penurunan skor dan rendahnya proporsi siswa yang mencapai kompetensi dasar menunjukkan perlunya perbaikan dalam sistem pendidikan sains di Indonesia.

Hasil PISA tahun 2022 ini mencirikan bahwa proses pembelajaran IPAS masih terkonsentrasi pada capaian belajar siswa sebagai acuan dari kesuksesan belajar, sebab hasil belajar siswa masih digunakan sebagai patokan penilaian kesuksesan dari target yang ditetapkan melalui proses belajar. Djamarah

menegaskan yakni hasil belajar ialah luaran dari upaya aktivitas, dibentuk siswa secara individu ataupun berkelompok” (Susrama dalam Andhika, 2024). Karena pembelajaran adalah proses yang berkesinambungan sedangkan hasil belajar ialah luaran atau pencapaian dari aktivitas tersebut, dimana selalu terdapat hubungan yang erat antara keduanya. Slameto (2003:50) berpendapat hasil belajar mencakup tiga karakteristik: (1) terdapat perkembangan terhadap proses pembelajaran; (2) terjadi kemajuan efektif yang konstruktif bagi siswa; dan (3) menghasilkan efektifitas yang berhasil yang berdampak dan memberikan manfaat untuk murid. Aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan secara disengaja serta terencana mampu memenuhi harapan, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dengan menawarkan hal-hal baru dan perbaikan.

Penerapan kurikulum mandiri dalam disiplin ilmu IPAS merupakan jenis inovasi pendidikan nasional, sebagaimana dibuktikan oleh realitas di lapangan, sehubungan dengan kurangnya integrasi model atau kurangnya referensi dalam organisasi materi, pembelajaran di sekolah masih menghadapi berbagai masalah untuk menilai hasil pembelajaran IPAS. Berdasarkan hasil pengamatan, diperoleh bahwa sebagian guru menghadapi kendala pada pembelajaran IPAS, berupa kurangnya prestasi belajar anak serta minat mereka terhadap mata pelajaran tersebut. Guru cenderung menyampaikan materi melalui metode ceramah dan pendekatan tradisional yang kini mulai ditinggalkan. Pendekatan ini secara langsung berdampak pada rendahnya daya tarik pembelajaran bagi siswa, sehingga motivasi mereka untuk belajar menurun.

Selaras dengan temuan observasi, telaah terhadap dokumen akademik di SD Gugus 2 Tampaksiring menunjukkan bahwa capaian belajar IPAS siswa kelas V

cenderung terklasifikasi rendah. Analisis data ulangan terakhir memperlihatkan ketercapaian belajar belum diperoleh mayoritas murid. Kondisi tersebut mengindikasikan banyak siswa kelas V yang masih tidak mencapai Kriteria Pencapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yakni di rentangan 70 dan 85 poin, menurut kriteria tersebut. Tabel 1.1 menunjukkan nilai rerata ujian IPAS siswa di SD Gugus 2 Tampaksiring.

Tabel 1.1 Data Formatif Harian Kelas V SD Gugus 2 Tampaksiring

No	SDN Gugus 2 Tampaksiring	KKTP (Interval)	T.P. 2024/2025		T.P. 2025/2026	
			Jumlah siswa	Rata- rata nilai	Jumlah siswa	Rata- rata nilai
1	SDN 1 Tampaksiring	70-85	35	66,03	32	67,03
2	SDN 2 Tampaksiring	70-80	17	68,26	17	68,26
3	SDN 3 Tampaksiring	75-85	35	69,03	33	67,03
4	SDN 4 Tampaksiring	70-85	25	68,22	37	62,22
5	SDN 5 Tampaksiring	70-80	12	64,03	12	66,03
6	SDN 6 Tampaksiring	75-85	37	65,56	36	61,56
7	SDN 7 Tampaksiring	70-85	16	68,67	17	63,67

(Sumber: Dokumentasi Guru Kelas V di SD Gugus 2 Tampaksiring)

Dari deskripsi Tabel, fenomena tantangan yang dialami SD Gugus 2 Tampaksiring adalah belum maksimalnya perolehan capaian belajar siswa karena masih kurang dari KKTP yang disepakati satuan pendidikan. Temuan wawancara bersama Kepala Sekolah SD Gugus 2 Tampaksiring mengungkapkan bahwa masalah yang sering muncul saat penilaian kinerja guru adalah pemanfaatan model pembelajaran yang belum beragam ataupun berinovasi, serta rendahnya rerata capaian pembelajaran IPAS siswa. Pemilihan dan variasi model belajar yang sesuai sangat berdampak pada capaian belajar IPAS. Ketika guru hanya menyampaikan materi secara ceramah di depan kelas, siswa cenderung merasa bosan, yang menyebabkan kurang efektifnya capaian pembelajaran.

Di samping penggunaan model belajar mengajar yang kurang bervariasi, pemahaman guru terhadap pembelajaran dalam kurikulum merdeka juga menjadi salah satu faktor, pembelajaran mendalam seharusnya menghubungkan kontekstual kegiatan siswa di rumah ke dalam proses pembelajaran, pelibatan kearifan lokal dalam proses belajar relatif terbatas dipergunakan pada aktivitas belajar di kelas. Model belajar mengajar inovatif yang direkomendasikan pada kurikulum merdeka salah satunya adalah pembelajaran berbasis proyek, namun kenyataannya guru cenderung mengaplikasikan model belajar yang sintaksnya belum tepat. Pernyataan ini dibuktikan dari hasil penilaian kinerja dari aspek proses pembelajaran, Kepala Sekolah di Gugus 2 Tampaksiring memberikan catatan pada penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran, pada menu peningkatan penilaian berikutnya guru diharapkan mengikuti pengembangan diri yang mengacu pada proses pengembangan diri untuk mematangkan model-model pembelajaran inovatif agar dapat diterapkan lebih baik di dalam kelasnya.

Peningkatan kualitas pendidikan menuntut adanya pembaruan yang berorientasi pada perbaikan proses pembelajaran secara konkret di kelas. Dalam konteks ini, kompetensi guru untuk mengatur aktivitas belajar menjadi faktor krusial guna memaksimalkan potensi murid secara optimal. Sebagai pelaksana utama aktivitas pembelajaran, peranan guru sangat strategis dalam memperoleh kesuksesan proses pendidikan. Kegiatan belajar yang efektif tidak sekedar bertujuan memberikan materi, namun sekaligus mendorong keterlibatan aktif siswa serta memperkuat wawasannya pada konsep yang didiskusikan. Keberhasilan suatu pembelajaran tercermin dari meningkatnya partisipasi siswa dan penguasaan materi secara lebih komprehensif. Kondisi ini mendorong adanya perencanaan belajar

tersistematis, kreatif, serta berpanduan terhadap kebutuhan peserta didik agar capaian belajar pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor dapat berkembang secara seimbang dan maksimal.

Sejumlah model pembelajaran inovatif telah dimanfaatkan guna mendorong partisipasi aktif siswa ketika seluruh aktivitas belajar berlangsung. Siswa diharuskan mampu mengelola proses belajarnya secara maksimal tanpa membiarkan kebosanan menguasai mereka. Demi ketercapaian tujuan belajar, model belajar secara kreatif diperlukan agar memotivasi siswa berpartisipasi penuh dalam semua aktifitas pembelajaran. Lingkungan pembelajaran, materi yang diajarkan, dan karakteristik siswa harus dipertimbangkan saat memilih model. Selain itu, model yang digunakan harus dirancang untuk memungkinkan partisipasi siswa pada proses belajar, yang akhirnya mengoptimalkan efektivitas serta minat aktivitas pengajaran dan pembelajaran. Untuk memaksimalkan hasil pembelajaran siswa, guru harus menciptakan dan menerapkan model pembelajaran inovatif.

Artawan (2024) menyatakan bahwa transformasi manajemen pendidikan dasar harus diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi siswa, dengan memanfaatkan integrasi teknologi pendidikan, pengembangan kurikulum berbasis keterampilan abad ke-21, peningkatan kompetensi guru serta dukungan program belajar yang kuat guna membangun suasana belajar yang dinamis maupun kontekstual. Strategi transformasi tersebut tidak sekadar penyesuaian terhadap tuntutan zaman, tetapi merupakan pendekatan holistik yang dapat menjamin siswa memperoleh informasi kognitif, kemampuan adaptasi dan motivasi belajar yang kuat guna menghadapi tantangan global dan digital saat ini. Oleh karena itu, perbaikan manajemen pendidikan harus mampu menciptakan pengalaman

pembelajaran bermakna yang mendorong keterlibatan aktif siswa dan peningkatan prestasi akademik secara berkelanjutan.

Salah satu upaya untuk mengatasi rendahnya efektivitas pembelajaran di Indonesia ialah melalui implementasi model belajar yang berpotensi memacu keterlibatan murid sekaligus meningkatkan motivasi mereka. Selain itu, pengembangan dimensi profil lulusan memungkinkan siswa menghadapi tantangan tanpa merasa tertekan dan menumbuhkan kemandirian dalam belajar. Dari berbagai model yang berkontribusi memaksimalkan hasil belajar, model *Project Based Learning* memanfaatkan kearifan lokal Bali sebagai dasar pelaksanaannya dipilih sebagai solusi menanggulangi fenomena masalah di SD Gugus 2 Tampaksiring.

Metode baru yang disebut *Project Based Learning* (PjBL) menempatkan siswa sebagai pusat pada aktivitas belajar (*student centred*), dengan peranan guru menjadi pendamping maupun motivator. Proyek yang dapat diselesaikan secara individu atau berkelompok menyediakan peluang bagi seluruh murid agar bekerja mandiri sekaligus memperdalam pemahamannya. Model ini menuntut siswa agar melakukan observasi, membaca, serta penelitian sebagai bagian dari proses belajar (Anggraini, 2021; Nababan et al., 2023).

Dalam PjBL, proyek atau aktivitas menjadi media utama pembelajaran. Setiap siswa diharapkan aktif menyelesaikan tugas yang ditugaskan secara mandiri atau kolaboratif, dengan fokus pada penyelesaian masalah kompleks guna mendorong kemampuan investigasi dan pemahaman mendalam terhadap materi (Mulyasa, 2014). Model ini juga berhubungan erat terhadap motivasi belajar siswa; ketika mereka semangat dalam aktif berpartisipasi, kondisi ini dapat memengaruhi ketercapaian target belajarnya secara langsung.

Pernyataan tersebut senada dengan studi yang diteliti oleh Sahtoni (2018) pada penelitiannya yang mengkaji implementasi LKPD berbasis PjBL guna meningkatkan kreativitas peserta didik. Penelitian ini menunjukkan implementasi lembar kerja siswa berbasis pembelajaran berbasis masalah (PjBL) mampu menstimulasi kreativitas siswa secara signifikan. Kreativitas rata-rata siswa mencapai 80%, masuk dalam kategori “kreatif”, sedangkan rata-rata produk yang dihasilkan siswa memperoleh nilai 76,2% atau dikategorikan “berharga”. Selain itu, sebagian besar siswa merespons pembelajaran secara positif, dengan 92% menyatakan “sangat setuju”.

Hasil-hasil ini konsisten dengan temuan studi Kholilur Rohman (2022) tentang penggunaan model PjBL untuk membantu siswa di Sekolah Dasar Smart School Jakarta Selatan mengembangkan kemampuan abad ke-21. Studi tersebut membuktikan dampak positif implementasi PjBL terhadap penguasaan keterampilan siswa. Serupa dengan itu, dengan menggunakan motivasi belajar sebagai variabel pengganggu, Wahyu Nugraha (2014) meneliti bagaimana pendekatan PjBL mempengaruhi hasil belajar sains siswa kelas lima di Sekolah Dasar Cerdas Mandiri. Temuan menunjukkan bahwa siswa yang menerapkan PjBL dan yang mempergunakan model tradisional mendapatkan hasil belajar IPA yang signifikan berbeda. Motivasi belajar terbukti membantu mencapai hasil belajar sains, dan perbedaan hasil belajar tetap ada bahkan motivasi belajar telah dikelola.

Riset ini memanfaatkan motivasi berprestasi menjadi kovariat untuk mendukung analisis lebih konsisten dibandingkan temuan-temuan sebelumnya. Perbedaan mendasar dari studi ini terletak pada hipotesis yang diajukan, di mana peneliti awalnya mengeksplorasi keterkaitan interaksi model belajar dan kinerja

motivasi berprestasi. Berdasarkan temuan tersebut, penerapan model ini pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi relevan, karena hasil penelitian merepresentasikan peningkatan keterampilan peserta didik yang berimplikasi pada pencapaian belajar mereka. Temuan ini secara empiris menegaskan bahwasannya model PjBL memberikan kontribusi positif pada hasil pembelajaran siswa. Keefektifan model ini dalam mengembangkan keterampilan peserta didik telah dibuktikan pada implementasinya di SD Smart School Jakarta Selatan dan SD Cerdas Mandiri. Dengan mempertimbangkan keberhasilan implementasi di lingkungan perkotaan, penelitian ini menyarankan bahwa model pembelajaran serupa berpotensi diterapkan secara efektif di konteks pedesaan, seperti Desa Tampaksiring, sebagai lokasi penelitian.

Melinda dan Zainil (2020) menyatakan bahwasannya model PjBL memiliki mengkontribusikan beberapa kelebihan. Model ini dapat menstimulasi motivasi belajar, melatih keterampilan siswa untuk menyelesaikan permasalahan, serta membuat siswa lebih rajin dan mampu menghadapi permasalahan yang kompleks. Selain itu, PjBL dapat meningkatkan kerja sama antar peserta didik, mendorong kemampuan komunikasi, melatih siswa dalam mengolah bahan pembelajaran, serta memudahkan penerapan materi dalam proyek nyata. Model ini juga membangun kondisi belajar yang aman dan nyaman serta mendorong guru maupun siswa memaksimalkan efektifitas belajarnya.

Menurut Sunita et al. (2019), PjBL menyediakan peluang untuk anak didik belajar berdasarkan keadaannya di dunia nyata. Murid dilibatkan dalam pengumpulan data serta penerapan konsep guna menuntaskan masalah nyata, sehingga proses belajar lebih menggembirakan serta bermakna. Direktorat Tenaga

Kependidikan (2008:28) menekankan bahwasannya stimulasi diri penting saat belajar. Motivasi membantu siswa memahami materi. Tanpa motivasi, meski materi dirancang dengan baik, siswa tidak akan menyerap informasi sehingga proses belajar tidak terjadi. Demi mengembangkan dorongan belajar dan hasil ketercapaiannya pada pembelajaran IPAS, penerapan PjBL berbasis kearifan lokal Bali sangat efektif. Model ini disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa.

Di era perkembangan yang cepat, kearifan lokal dapat menjadi dasar untuk membentuk karakter unggul siswa dalam pembelajaran. Siswa saat ini terbuka terhadap informasi dari dunia luar dan perlu belajar menyaring informasi tersebut. Mereka dituntut dapat mengklasifikasikan hal bermanfaat dan hal berisiko negatif. Dengan penerapan kearifan lokal, siswa dapat belajar secara langsung dan menggabungkan inovasi pembelajaran dengan budaya daerah setempat. Konsep ini dinilai penting khususnya di masa globalisasi, karena kearifan lokal membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Kearifan Lokal Bali yang dipergunakan selama implementasi model *PjBL* studi ini yaitu budaya *Menyama Braya* atau budaya asli tentang konsep tolong menolong atau gotong royong di Bali. Hariyanto (dalam Savitri *et al*, 2018) menyatakan bahwasannya *Menyama Braya* ialah terminologi yang terkait dengan hubungan relatif atau sosial yang mengarah pada konsep kerja sama timbal balik dan saling membantu. Handayani (dalam Adhi *et al*, 2019) menyatakan *Menyama Braya* ialah langkah memandang kehidupan yang memahami bahwa semua orang mengerti menjadi saudara. Konsepsi *Menyama Braya* memiliki berbagai norma keberagaman yang memposisikan individu lainnya layaknya saudara, sebagai cerminan diri (Adhi *et al*, 2019). *Menyama Braya* sendiri tidak terlepas dari

keberadaan budaya Indonesia yaitu gotong royong. Koentjaraningrat (dalam Panjaitan, 2013) berpendapat gotong royong menjadi suatu sistem mobilisasi lainnya di lingkup luar keluarga guna mengharapkan pekerjaan di tempat kerja selama masa sibuk. Selain membuat pekerjaan menjadi lebih mudah dan menyenangkan, kerja sama tim memperkuat persahabatan, rasa kebersamaan, dan semangat saling mendukung. Bekerja sama adalah kemauan untuk bekerja keras dan berkolaborasi. Bersama-sama dalam hidup, manusia bergotong royong dengan keras untuk menangani beragam masalah (Panjaitan, 2013).

Menurut Koentjaraningrat (dalam Panjaitan, 2013), gotong royong ialah wawasan yang berhubungan erat aktivitas petani di peradaban pedesaan. Sementara itu, sistem bantuan mutual di kota-kota kecil dapat disamakan dengan sistem gotong royong. Aktivitas yang berkaitan dengan bantuan timbal balik sendiri dapat dibedakan, misalnya: 1) Bantuan satu sama lain dalam kegiatan pertanian 2) Bantuan satu sama lain dalam tugas-tugas rumah tangga 3) Kerjasama dalam mempersiapkan upacara dan perayaan 4) bantuan timbal balik dalam kasus kecelakaan, bencana, dan kematian (Koentjaraningrat dalam Umar Kayam, 1983).

Budaya *Menyama Braya* dijadikan dasar dalam penerapan pembelajaran PjBL agar siswa dapat mengalami proses menyusun proyek, melaksanakan, mengevaluasi, dan merefleksinya secara langsung. Filosofi kolaborasi, kepedulian, dan rasa memiliki mendorong siswa bekerja sama tanpa meninggalkan teman yang kesulitan mengikuti proses belajar. Dalam PjBL berlandaskan kearifan lokal Bali ini, guru menyisipkan proyek kontekstual mengenai budaya sekitar, misalnya mendeskripsikan ulang cerita rakyat, menulis karya mengenai indahnya alam sekitar maupun budaya lokal, sehingga pembelajaran IPAS menjadi lebih

kontekstual. Penerapan kearifan lokal *Menyama Braya* juga menumbuhkan sikap saling menolong antar siswa saat menghadapi kesulitan belajar.

Selain model PjBL berbasis *Menyama Braya*, motivasi berprestasi siswa juga memengaruhi hasil belajar IPAS. Jahja (2011) menyatakan bahwa motivasi ialah keadaan yang menstimulasi anak belajar agar mengembangkan kualitas belajarnya. Motivasi terdiri dari motivasi eksternal dan motivasi internal, dengan motivasi berprestasi termasuk kategori internal yang penting. Sardiman (2018) menegaskan bahwasannya motivasi belajar yaitu dorongan dari diri siswa sendiri yang memicu proses belajar sehingga target belajar tercapai. Motivasi berprestasi meningkatkan keterlibatan siswa dan interaksi mereka dengan lingkungan, sehingga pembelajaran dapat lebih efektif (Nur, 2001).

Menurut Martin (dalam Susrama, 2013), motivasi berprestasi menstimulasi individu agar meraih keberhasilan serta unggul bersaing, baik dibanding prestasi yang pernah diraih maupun prestasi individu lainnya. Semakin tinggi dorongan berprestasi siswa, dorongan terhadap kemungkinan hasil belajar yang dicapai makin besar. Karena motivasi setiap siswa berbeda, hasil belajarnya pun bervariasi. Penelitian Sukarman et al. (2015) merepersentasikan bahwasannya motivasi berprestasi memengaruhi efektivitas penggunaan model belajar mengajar inkuiri terbimbing pada capaian belajar murid, terutama di domain kognitif.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik meneliti “Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* berbasis Kearifan Lokal Bali *Menyama Braya* terhadap Hasil Belajar IPAS ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas V SD Gugus 2 Tampaksiring”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, terlihat bahwa sejumlah faktor berperan dalam pelaksanaan pendidikan demi memperoleh capaian yang diharapkan. Perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini menuntut kemampuan untuk memperhatikan dan menganalisis berbagai kendala dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan global. Bagi calon pendidik, sangat penting untuk sejak awal mempersiapkan diri dalam menghadapi masalah pendidikan yang tergolong kompleks.

Secara umum permasalahan dalam pendidikan disebabkan kontribusi beragam aspek di antaranya adalah faktor siswa, pengajar, fasilitas pendukung, kurikulum dan model pembelajaran. Siswa yang memiliki masalah dalam hasil belajarnya tentu tidak terlepas dari guru yang mengajar, model apa yang digunakan, bagaimana merancang pembelajaran tersebut dengan baik, dan media yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

Beberapa kendala masih ditemui dalam pembelajaran IPAS di SD Gugus 2 Tampaksiring, antara lain: 1) model pembelajaran yang diterapkan kurang bervariasi dan inovatif, serta 2) hasil belajar IPAS siswa secara rerata relatif rendah. Mengingat kompleksitas masalah yang terkait dengan hasil belajar, peneliti tidak dapat menangani seluruh permasalahan sekaligus. Oleh karena itu, perlu difokuskan pada masalah yang dianggap paling penting untuk dicari solusinya.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengacu identifikasi masalah sebelumnya, problematika pembelajaran di SD Gugus 2 Tampaksiring tampak lebih dominan dikarenakan berbagai faktor yang berkesinambungan. Penelitian ini berfokus pada target peningkatan capaian belajar

melalui pengaplikasian dari model PjBL berlandaskan kebijaksanaan Lokal Bali *Menyama Braya* dalam pembelajaran IPAS, mengingat kompleksitas masalah dan keterbatasan waktu. Kemampuan kognitif siswa menjadi fokus utama hasil belajar yang diamati. Tiga aspek yang dievaluasi untuk menentukan ruang lingkup studi ini, terbatas pada hal yaitu: 1) dampak model PjBL berbasis Kebijaksanaan Lokal Bali, 2) dampak motivasi prestasi, dan 3) penggunaan hasil pembelajaran ilmu sosial sebagai ukuran keberhasilan pembelajaran siswa di SD Gugus 2 Tampaksiring.

1.4 Rumusan Masalah

Formulasi rumusan masalah pada riset berikut dapat dirancang serta relevan terhadap deskripsi fenomena yang terjadi, identifikasi permasalahan, serta batasan yang ditetapkan.

1. Apakah model PjBL berbasis kearifan lokal Bali *Menyama Braya* berpengaruh pada siswa kelas V di SD Gugus 2 Tampaksiring khususnya pada hasil belajar IPAS?
2. Apakah ada dampak signifikan antara model PjBL berbasis kearifan lokal Bali *Menyama Braya* yang berinteraksi dengan motivasi berprestasi pada hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Gugus 2 Tampaksiring?
3. Bagaimana pengaruh model PjBL berlandaskan kearifan lokal Bali *Menyama Braya* terhadap hasil belajar IPAS siswa dengan dorongan berprestasi tinggi di kelas V SD Gugus 2 Tampaksiring?
4. Bagaimana pengaruh model *PjBL* berlandaskan kearifan lokal Bali *Menyama Braya* pada capaian belajar IPAS pada murid yang memiliki motivasi berprestasi rendah di kelas V SD Gugus 2 Tampaksiring?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan konteks masalah serta formulasi rumusan yang diajukan sebelumnya, studi ini berfokus pada sejumlah tujuan berikut:

1. Menelaah pengaruh model pembelajaran PjBL berbasis kearifan lokal Bali *Menyama Braya* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V di SD Gugus 2 Tampaksiring.
2. Menganalisis dampak interaksi antara motivasi pencapaian dan model pembelajaran PjBL, berbasis pengetahuan lokal Bali *Menyama Braya*, pada hasil belajar IPAS siswa kelas V di SD Gugus 2 Tampaksiring.
3. Menganalisis bagaimana hasil belajar IPAS siswa dengan motivasi pencapaian tinggi dipengaruhi oleh model pembelajaran PjBL, yang didasarkan kearifan lokal Bali *Menyama Braya*.
4. Menganalisis bagaimana hasil belajar IPAS siswa dengan motivasi prestasi rendah dipengaruhi oleh model pembelajaran PjBL yang didasarkan kearifan lokal Bali *Menyama Braya*.

1.6 Manfaat Penelitian

Suatu riset dapat diklasifikasikan berdaya guna apabila temuan riset tersebut mampu berkontribusi signifikansi yang berdampak pada perkembangan teoritis (tidak langsung) maupun signifikansi secara praktis yakni kontribusi signifikansi langsung. Manfaat studi ini diekspektasikan mampu berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Beberapa kontribusi ini diuraikan berikut ini.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Keunggulan teoritis studi ini terletak pada kemampuan untuk menguji hipotesis dan memberikan dukung empiris terhadap berbagai elemen teori yang

berkesinambungan pada motivasi belajar siswa maupun aktivitas belajar berbasis proyek. Landasan konseptual efektivitas pembelajaran berbasis proyek diperkuat oleh studi ini. Kemudian, diharapkan riset ini memberi kontribusi dan menyediakan wawasan ilmiah terkait bagaimana model PjBL serta motivasi pencapaian mempengaruhi hasil belajar IPAS. Studi ini juga akan bermanfaat sebagai dasar untuk pengkajian lebih mendalam terkait topik sejenis.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi pendidik, temuan riset ini memberikan dampak positif pada proses peningkatan kesiapan mereka ketika menerapkan Kurikulum Merdeka, memperluas pemahaman mereka tentang model pembelajaran, dan mengembangkan kreativitas mereka dalam memanfaatkan berbagai model pembelajaran inovatif yang diusulkan dalam kurikulum. Model – model ini berguna diimplementasikan pada aktivitas pembelajaran dengan menyesuaikan capaian kompetensi yang ditetapkan serta kebutuhan belajar yang siswa harapkan. Hasil dari studi ini sekaligus memperkuat dorongan para pendidik agar senantiasa melaksanakan peningkatan serta pembaharuan aktivitas pembelajaran, sehingga ketercapaian mutu pendidikan yang baik terwujud, pembelajaran lebih efektif serta memberikan pengalaman dalam memberikan pembelajaran berdiferensiasi baik konten, proses maupun hasil.
- 2) Bagi kepala sekolah, temuan riset ini mendeskripsikan serta memvisualisasikan dampak positif dari pengembangan aturan internal sekolah maupun kemajuan kinerja organisasi sekolah, yang saat ini dianalisis menggunakan platform Ruang GTK. Dengan demikian,

kepala sekolah mampu memaksimalkan penerapannya sebagai instrumen yang mendorong guru mewujudkan kinerja lebih maksimal.

- 3) Bagi pengawas, yaitu studi ini mampu memberikan inovasi lainnya pada kegiatan belajar dalam rangka binaan bagi para guru agar mengaplikasikan model belajar mengajar lebih inovatif dalam memaksimalkan capaian belajar murid ketika pengimplementasian Kurikulum Merdeka.

